

**PENANGANAN KENAKALAN REMAJA: KAJIAN
TERHADAP SISWA SMPN 3 TULUNG KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh :

SITI SHOLIAH

Q 100 130 119

**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANGANAN KENAKALAN REMAJA: KAJIAN TERHADAP SISWA
SMPN 3 TULUNG KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SITI SHOLIAH

Q 100 130 119


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Sabar Narimo, MM, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

PENANGANAN KENAKALAN REMAJA: KAJIAN TERHADAP SISWA
SMPN 3 TULUNG KLATEN

SITI SHOLIHAH

Q 100 130 119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Magister Administrasi Pendidikan
Pada hari Senin, 15 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd.

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Dr. Maryadi, MA.

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,




Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penulis



Siti Sholihah
Q 100 130 119

PENANGANAN KENAKALAN REMAJA : KAJIAN TERHADAP SISWA SMPN 3 TULUNG KLATEN

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk kenakalan remaja di kalangan siswa, (2) faktor penyebab kenakalan remaja di kalangan siswa SMP, (3) cara penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP, (4) kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 3 Tulung Klaten. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini (1) Bentuk kenakalan remaja di kalangan siswa SMP yaitu mencuri, menyalahgunakan uang kas, pelecehan seksual, pornografi, merokok dan minum minuman keras. (2) Faktor penyebab kenakalan remaja di kalangan siswa SMP yaitu faktor internal siswa (keluarga, pergaulan, lingkungan sekolah dan dampak media elektronik) dan faktor eksternal. (3) Cara penanganan kenakalan remaja yaitu pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap II dan Skorsing selama 3 hari; Pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap III dan Skorsing selama 6 hari; Siswa dikembalikan pada Orang Tua/Wali. (4) Kendala yang menghambat adalah kepribadian siswa, kurang terbuka dan proaktifnya pihak keluarga, dan kondisi lingkungan sekitar sekolah yang sepi.

Kata kunci : penanganan, kenakalan remaja, siswa

Abstract

This study aims to (1) describe the forms of juvenile delinquency among students in Secondary School, (2) describe causal factors of juvenile delinquency among students in Secondary School, (3) describe ways of handling of juvenile delinquency among students in Secondary School, (4) describe obstacles that inhibit the handling of juvenile delinquency among students in Secondary School. This research methods using qualitative descriptive, and research design using phenomenological approach. This study took the location in SMPN 3 Tulung Klaten of one of the Secondary Schools in Klaten Regency. The research subjects were the principal, teachers and students. Methods of data collection in-depth interviews, observation and documentation, data analysis techniques using interactive analysis. Results of this study (1) Forms of juvenile delinquency: stealing, misusing cash, sexual harassment, pornography, smoking and drinking alcohol. (2) The causes of delinquency are internal factors of students (family, relationships, school environment and the impact of electronic media) and external factors. (3) How to handle juvenile delinquency: (a) Summoning of Parents Stage II and Suspension for 3 days; (b) Summoning of Parents Stage III and Suspension for 6 days; (c) Students are returned to the Parents. As an effort to follow up the handling of delinquency cases, the school also provides special

guidance through BK teachers both individual and group guidance. (4) Constraints that hinder the handling are students personality, the lack of openness and proactivity of the family, and the lack of environmental conditions around the school.

Keywords: handling, juvenile delinquency, student

1. PENDAHULUAN

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang harus senantiasa diberdayakan sehingga menghasilkan individu yang berkembang tidak hanya pada aspek kecerdasan intelektual, namun juga berkembang pada aspek karakter yang berbudi luhur dan bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan insan-insan muda yang cerdas dan berkarakter.

Remaja yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berusia antara 13 sampai 15 tahun, sebagai kelanjutannya akan mengakhiri masa remaja di usia 17 tahun. Masa peralihan yang dialami remaja dari kanak-kanak menuju dewasa seringkali diistilahkan *adolescence*. Sofyan (2013) juga berpendapat, *adolescence* sering diidentikkan dengan masa-masa remaja, dimana remaja tersebut mengalami pertumbuhan dari anak-anak menuju kedewasaan. Dalam mengalami masa peralihan, kisaran waktu masa remaja antara 13 hingga 18 tahun, namun batasnya akhirnya sekitar 17 tahun. Dalam masa tersebut remaja sedang mencari identitas diri, ditandai perubahan dalam perkembangan seksual, munculnya gejala kelabilan emosi sehingga ada tendensi perilaku yang bermasalah pada diri remaja.

Sejalan dengan masa remaja khususnya remaja SMP, perkembangan anak remaja secara holistik menjadi tanggung jawab bersama baik individu remaja itu sendiri, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam masa pubertas yang dialami remaja SMP, anak harus bisa menjaga sikap dan moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Demikian halnya sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal aktivitas pembelajaran, namun juga meningkatkan kewaspadaan dan membuat kebijakan yang dapat mengatur norma-norma keperilakuan siswa sehingga kasus-kasus kenakalan siswa dapat

dikendalikan. Peran orang tua dalam pengawasan dan bimbingan juga sangat diharapkan agar anak tidak terjerumus dalam berbagai perilaku negatif. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi juga turut berperan dalam menanggulangi permasalahan kenakalan remaja.

Masa adolesen yang dialami remaja SMP dalam kenyataannya merupakan perilaku yang rawan. Dengan kondisi demikian menimbulkan berbagai masalah sebagai akibat dari lemahnya kontrol diri, sehingga muncul perilaku menyimpang yang bertendesi pada kenakalan remaja. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) dalam pendapatnya, merasa prihatin dengan terjadinya kasus kenakalan remaja. Generasi muda dengan kondisi akhlak dan moral yang memburuk menjadi permasalahan bangsa yang dapat menurunkan harkat dan martabat. Berbagai survei dilakukan dengan memberikan bukti, bahwa kenakalan remaja termasuk pelajar SMP terlibat tawuran, perilaku tidak terkendali lainnya muncul kenakalan dalam bentuk penggunaan narkoba, *drugs*, *share* foto maupun video berbau pornografi, minuman keras, dan sebagainya. Samani dan Hariyanto (2012) juga sependapat bahwa kenakalan remaja yang bentuknya tawuran pelajar, terlibat dalam narkoba, melakukan *bullying*, minum alkohol, kericuhan suporter sepak bola (bonek), dan lainnya menjadi bukti bahwa generasi muda Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Stephen & Ekpenyong (2015) menyebut *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) sebagai fenomena yang dialami oleh masyarakat di seluruh dunia, karenanya kenakalan remaja adalah masalah penting yang harus diselidiki dan ditangani dengan hati-hati, karena remaja atau kaum muda saat ini adalah cermin dari para pemimpin di masa depan. Chowdhury et al. (2016) juga sependapat, kenakalan remaja tidak hanya menjadi masalah nasional tetapi juga fenomena global dan sampai saat ini kenakalan remaja adalah salah satu masalah sosial penting di dunia dengan tendensi kenakalan yang bervariasi. Kenakalan remaja mengacu pada berbagai macam perilaku remaja yang melanggar norma-norma masyarakat, seperti membolos, mencuri, minum, *drugs*, berjudi dan lain-lain. Gloria & Friday (2016) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perilaku yang tidak memenuhi norma, nilai, kepercayaan, dan harapan masyarakat.

Penyebabnya faktor lingkungan, faktor sosial termasuk fisik, psikologis, pengaruh kelompok sebaya, penyalahgunaan narkoba dan keluarga. Brian & Nyaradzo (2016) dalam penelitiannya menyatakan, faktor terkuat terjadinya kenakalan remaja bersumber dari pengaruh kelompok teman sebaya yang menjerumuskan individu kedalam kegiatan negatif.

Dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari komitmen pengembangan prestasi dan pengembangan sosial berperilaku dari siswa. Argumen yang mendasari karena dunia pendidikan merupakan muara terhadap orientasi pembentukan generasi secara berkelanjutan (Matondang, 2013). Hal ini dijelaskan dalam tujuan pembangunan bahwa keberhasilan pembangunan salah satunya didukung kualitas sumber daya manusia dan generasi muda adalah salah satu potensi dari sumber daya manusia. Oleh karena itu, sinergi antara pengembangan prestasi dan sosial berperilaku dunia pendidikan menjadi sangat penting (Sarwirini, 2011). Terkait ini, salah satu persoalan pengembangan sosial berperilaku adalah fenomena kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan salah satu isu yang menarik diteliti di dunia pendidikan karena beberapa faktor, pertama: kasus kenakalan remaja cenderung semakin meningkat, baik secara kuantitas atau kualitas (Sholikati dan Herdiana, 2015). Fakta kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh kelompok putra, tetapi juga putri dan tidak hanya dilakukan kelompok berpendidikan SMA, tapi juga berpendidikan SMP. Hal ini mengindikasikan persoalan kenakalan remaja perlu kajian mendalam karena dari penanganan persoalan kenakalan remaja maka akan memberikan pengaruh tidak hanya jangka pendek tetapi juga jangka panjang sehingga implikasinya adalah berkelanjutan. Di satu sisi, problem kenakalan remaja menjadi tanggung jawab sekolah, meskipun di sisi lain penanganannya juga membutuhkan keterlibatan orang tua. Artinya, sinergi peran orang tua dan guru di sekolah adalah sangat penting untuk mereduksi kenakalan remaja (Febriati, 2014).

Kedua: kenakalan remaja merupakan problem sosial. Perkembangan kehidupan remaja tidak bisa lepas dari peran sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Hendriyenti, 2014). Konsekuensi peran sebagai makhluk sosial

maka interaksi dengan sesamanya tidak bisa terlepas dari ancaman konflik. Di satu sisi, tahapan emosional remaja cenderung masih labil dan di sisi lain kecenderungan interaksi sosial dari kalangan remaja semakin tinggi dan hal ini rentan terhadap konflik sosial yang memicu kenakalan remaja. Alasan yang mendasari adalah munculnya kenakalan remaja akibat interaksi sosial dari pertemanan yang tidak tepat. Padahal, usia mereka merupakan tahapan yang rawan konflik karena tingkat emosi yang labil. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalih solidaritas pertemanan bisa memicu konflik atau bahkan tawuran antar sekolah. Artinya, realitas konflik sosial yang bisa memicu kenakalan remaja perlu perhatian serius (Anwar, 2015).

Ketiga: hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja cenderung beragam dan persoalan yang mendasari kenakalan remaja juga cenderung semakin kompleks (Astrio dan Listyaningsih, 2015; Febriati, 2014; Nasikhah dan Prihastuti, 2013; Nindya dan Margaretha, 2012). Fakta ini menegaskan bahwa kenakalan remaja tidak bisa dianggap remeh karena konsekuensinya tidak hanya kepentingan pengembangan generasi muda sebagai bagian penting kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan nasional, tetapi juga nama baik sekolah. Oleh karena itu mengurai sumber persoalan kenakalan remaja dan identifikasi penanganannya adalah sangat penting (Unayah dan Sabarisman, 2015).

SMP yang diteliti adalah salah satu SMP Negeri di Kabupaten Klaten memiliki banyak prestasi yang diraih siswa dalam berbagai perlombaan. Keberadaan siswa di sekolah ini dapat digolongkan kedalam kelompok remaja dimana mereka berada dalam fase pubertas. Remaja menghadapi masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, seringkali mengalami gangguan emosional dan kontrol diri yang cenderung labil. Dengan kondisi tersebut remaja dalam hal ini siswa SMP mudah sekali melakukan perilaku menyimpang dengan tendensi melakukan kenakalan.

Kenyataan yang terjadi, di satu sisi sekolah ini memiliki banyak prestasi, namun disisi lain kasus kenakalan remaja juga terjadi di kalangan sekolah. Dengan adanya kesenjangan tersebut, tentunya akan menjadi permasalahan bagi

sekolah dan apabila tidak ada penanganan yang serius maka akan mempengaruhi citra sekolah. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian, dengan mengkaji bentuk kenakalan remaja apa saja, faktor penyebab, dan kendalanya. Alasan lain dilakukannya penelitian ini, bahwa selama ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji kenakalan remaja di kalangan siswa pada sekolah tersebut. Terkait hal ini di satu sisi sekolah ini memiliki keunikan dan di sisi lain dari keseluruhan siswa ternyata mayoritas memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru di sekolah ini untuk mengajar, mendidik dan membimbing siswa untuk lebih berprestasi, meski juga tidak bisa terlepas dari persoalan adanya kenakalan siswa. Di satu sisi, hal ini menjadi acuan pelaksanaan tugas dan di sisi lain keberhasilan melakukan tugas tersebut maka menjadi isu yang menarik diteliti.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk, faktor penyebab, dan cara penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP. (2) Mendeskripsikan kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yaitu menjelaskan fenomena sosial tentang kenakalan remaja di kalangan siswa SMP. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 3 Tulung Klaten dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Data yang diperlukan adalah informasi-informasi mengenai bentuk, faktor penyebab dan cara penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP dengan informan Kepala Sekolah, guru BK, guru PKn, guru Agama, dan siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengambil data penanganan kenakalan remaja adalah dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam teknik analisis ini, alur analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, aktivitasnya

dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan serta triangulasi dengan sumber dan metode. Berdasarkan ketiga teknik diatas, langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini meliputi selama periode penelitian, peneliti melakukan observasi, dan peneliti melakukan penelusuran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk, Faktor Penyebab, dan Cara Penanganan Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP

3.1.1 Bentuk Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP

Untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kenakalan remaja di kalangan siswa SMP, peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak S, dinyatakan

Kenakalan di kalangan siswa SMP bentuknya yaitu mencuri, menyalahgunakan uang kas, pelecehan seksual seperti sengaja memegang susu, pantad, menonton video porno, merokok di lingkungan sekolah dan minum minuman keras. (Wawancara, Selasa tanggal 7 Februari 2017, jam 10.30 WIB).

Untuk melengkapi penjelasan kepala sekolah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu AI selaku guru BK sebagai berikut

Kenakalan yang dilakukan siswa yaitu merokok di sekolah, mencuri, melakukan tindakan asusila terhadap teman lawan jenis, kecenderungan pornografi dengan menyimpan video porno di HP, dan membawa minuman keras (Wawancara, Rabu tanggal 8 Februari 2017, jam 11.00 WIB).

Berikut data kasus kenakalan remaja di kalangan siswa SMP selama tahun 2014-2016.

Tabel 1
Data Jumlah Kasus Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP
Tahun 2014- 2016

No.	Tahun	Jumlah Kasus			Total
		Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	
1	2014	0	12	0	12
2	2015	2	11	0	13
3	2016	4	12	12	28

Sumber: Dokumen guru BK tahun 2017

Temuan penelitian ini sesuai pendapat Sumarsono dan Meliala (2013) menyatakan, bentuk kenakalan berat yang dilakukan remaja identik dengan kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal, seperti mengambil barang tanpa izin atau mencuri. Temuan ini mendukung riset Mumtahanah (2015) bahwa bentuk kenakalan remaja adalah kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat, bentuk kenakalan di antaranya mencuri, minuman keras, kenakalan seksuil baik terhadap lawan jenis dan sejenis. Temuan ini mendukung riset Chowdhury et al. (2016) bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di Bangladesh yaitu mencuri dan menonton film porno.

3.1.2 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP

Untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di kalangan siswa SMP, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak AB selaku guru PKn. sebagai berikut:

Faktor penyebabnya antara lain lingkungan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh negatif internet, pergaulan di sekolah atau di rumah. Faktor lainnya yaitu dari siswa sendiri seperti kurang disiplin terhadap tata tertib sekolah dan kondisi emosional yang masih labil (Wawancara, Rabu tanggal 15 Februari 2017, jam 11.30 WIB).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak SHN selaku guru Agama dinyatakan

Penyebab kenakalan siswa karena kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Faktor psikologi anak seperti kurangnya kontrol diri, rasa ingin tahu, emosi yang labil. Faktor lain media internet misalnya anak melakukan perilaku asusila karena sering

nonton video porno di HP (Wawancara, Sabtu tanggal 18 Februari 2017, jam 12.30 WIB).

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah (1) Faktor Internal yang bersumber dari dalam diri siswa antara lain kurangnya disiplin diri dalam menaati peraturan tata tertib sekolah, kurangnya kontrol diri, dan gangguan emosional atau kondisi emosi yang kurang stabil. (2) Faktor Eksternal yang bersumber dari luar diri siswa antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial (pergaulan), lingkungan sekolah, dan dampak media elektronik.

Temuan ini sesuai teori yang dikemukakan Kartono (2010) bahwa perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan (1) internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah (2) eksternal yaitu dampak perceraian orang tua, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Temuan ini mendukung riset Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017), faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) dan faktor eksternal (kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar seperti budaya barat serta pergaulan teman sebaya). Temuan ini mendukung riset Mambende et al. (2016), penyebab kenakalan remaja di kota Gweru Zimbabwe adalah faktor eksternal (lingkungan komunikasi orang tua dan pola asuh yang otoriter). Temuan ini mendukung riset Chowdhury et al. (2016), penyebab kenakalan remaja di Bangladesh karena faktor eksternal (pergaulan teman sebaya, dan kurangnya perhatian orang tua).

3.1.3 Cara Penanganan Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP

Untuk memperoleh informasi mengenai cara penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak S, selaku Kepala Sekolah dinyatakan

Cara penanganan kenakalan remaja berpedoman pada Peraturan Tata Tertib sekolah dan didalamnya terdapat ketentuan poin pelanggaran beserta sanksinya. Siswa yang melanggar dipanggil

orang tuanya dan diberikan sanksi sesuai poin pelanggarannya. Misalnya siswa mencuri maka siswa diperingatkan dan memanggil orang tua ke sekolah. Jika menyalahgunakan uang kas, siswa diperingatkan dan memanggil orang tua dengan sanksi suruh mengganti. Sekolah juga melakukan upaya pencegahan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih baik (Wawancara, Selasa tanggal 7 Februari 2017, jam 10.00 WIB).

Untuk melengkapi penjelasan kepala sekolah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu AI selaku guru BK sebagai berikut

Cara penanganan kenakalan melalui pemanggilan orang tua dan pemberian sanksi ya bu. Kriterianya jika skor pelanggaran yang dicapai siswa mulai 60-100 poin. Dalam ketentuan sekolah, 100 poin tersebut adalah skor pelanggaran maksimal. Prosedurnya, jika anak terbukti melakukan kenakalan maka orang tua dipanggil, untuk menandatangani blangko pelanggaran, selanjutnya diberikan sanksi. Misalnya anak melakukan pelecehan sosial seperti sengaja memegang susu/pantad atau minum minuman keras di sekolah maka skor pelanggarannya mencapai 60 poin. Sanksi untuk jenis pelanggaran tersebut yaitu Pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap II dengan skorsing selama 3 hari. Contoh lain jika anak terbukti melakukan kenakalan berkelahi dengan guru maka skor pelanggarannya 75 poin. Sanksinya yaitu Pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap III dengan skorsing selama 6 hari. Selama msa skorsing, anak disuruh mengerjakan tugas dan dikumpulkan saat anak diperolehkan masuk sekolah lagi (Wawancara, Rabu tanggal 8 Februari 2017, jam 10.45 WIB).

Berdasarkan hasil penelitian ini, cara penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP berpedoman pada ketentuan yang diatur dalam Peraturan Tata Tertib sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK melakukan koordinasi untuk mencatat dan melaporkan setiap kenakalan yang dilakukan siswa. Dari laporan kasus tersebut, guru BK membuat buku catatan kasus yang dilakukan siswa. Berdasarkan buku catatan kasus, setiap siswa yang melanggar Peraturan Tata Tertib diberikan sanksi, pemberian sanksi mulai 60 poin dan maksimal 100 poin.

Tabel 2
Data Kasus Kenakalan Siswa SMP Berdasarkan Poin Pelanggaran

No.	Bentuk Kenakalan Remaja	Poin Pelanggaran	Tahun		
			2014	2015	2016
1	Mencuri	60	2	1	2
2	Menyalahgunakan uang kas	60	1	0	1
3	Pelecehan seksual (memegang susu/pantad)	60	2	1	3
4	Membawa/menonton vidio porno diHP	60	1	2	7
5	Merokok di lingkungan sekolah	60	4	7	8
6	Minum minuman keras di sekolah	60	2	2	7
7	Berkelahi dengan guru	75	-	-	-
8	Hamil atau menghamili	100	-	-	-
9	Membawa/menyimpan/mengkonsumsi/mengedarkan narkoba didalam maupun diluar lingkungan sekolah	100	-	-	-
10	Terbukti secara hukum melakukan tindakan kriminal yang berhubungan dengan pihak kepolisian didalam maupun diluar lingkungan sekolah	100	-	-	-
Jumlah kasus			12	13	28

Sumber: Dokumen guru BK tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian ini, kenakalan yang dilakukan siswa SMP maksimal hanya mencapai skor pelanggaran 60 dan tidak ada satupun yang mencapai skor 75 poin atau bahkan 100 poin. Bentuk kenakalan berat dengan skor pelanggaran 60 poin antara lain mencuri, merokok, minum minuman keras, membawa senjata tajam saat di lingkungan sekolah, terbukti melakukan tindakan asusila saat di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pemberian sanksi untuk kenakalan remaja berat yaitu:

- 1) Pemanggilan Orang Tua Tahap II dan Skorsing selama 3 hari, apabila siswa mencapai skor pelanggaran 60 poin. Sebagai upaya tindak lanjut, pihak sekolah melakukan pembinaan melalui konseling individual atau konseling kelompok.
- 2) Pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap III dan Skorsing selama 6 hari, apabila siswa mencapai skor pelanggaran 75 poin (Berkelahi dengan

Guru). Sebagai upaya tindak lanjut, pihak sekolah melakukan pembinaan melalui konseling individual atau konseling kelompok.

- 3) Siswa dikembalikan pada Orang Tua/Wali adalah ketentuan sekolah untuk memberikan sanksi kepada siswa yang mencapai skor pelanggaran maksimal yaitu 100 poin.

Berdasarkan cara penanganan kenakalan remaja berat di kalangan siswa SMP yang diuraikan di atas diperoleh kesimpulan bahwa kenakalan berat yang dilakukan siswa dapat dikategorikan sebagai pelanggaran normatif yaitu sebatas pelanggaran tata tertib sekolah. Semua kasus kenakalan berat tidak dikategorikan kedalam kasus hukum yang melibatkan campur tangan dengan pihak kepolisian ataupun pengadilan. Hal ini disebabkan karena semua kasus kenakalan berat yang dicapai siswa maksimal hanya 60 sehingga cara penanganannya dapat diselesaikan sendiri oleh pihak sekolah berdasarkan ketentuan poin pelanggaran dan pemberian sanksi. Dengan demikian penanganan kasus kenakalan berat di kalangan siswa SMP tidak dikategorikan kedalam kasus hukum yang melibatkan konflik dengan masyarakat, berurusan dengan pihak kepolisian maupun pengadilan.

Temuan ini mendukung riset Mumtahanah (2015) bahwa upaya menanggulangi kenakalan remaja di sekolah dilakukan dengan tindakan represif yaitu memberi teguran dan peringatan jika anak didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, memberikan sanksi yaitu melarang siswa bersekolah untuk sementara waktu. Temuan ini mendukung riset Gloria & Friday (2016), upaya penanganan kenakakan siswa SMP di Edo state Nigeria yaitu melalui bimbingan konseling, konselor sekolah juga melakukan kerjasama dengan orang tua untuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya pengawasan anak.

3.2 Kendala yang Menghambat Penanganan Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMP

Untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu TL selaku guru PKn. sebagai berikut

Kendala yang menghambat yaitu kepribadian siswa seperti emosi dan lemahnya kontrol diri, kurang terbuka dan proaktifnya keluarga, dan lingkungan sekolah karena anak bergaul dengan temannya yang nakal, dan keterbatasan guru dalam mengawasi kenakalan siswa (Wawancara, Selasa tanggal 7 Februari 2017, jam 11.00 WIB).

Hasil temuan menunjukkan bahwa kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP yaitu:

3.2.1 Faktor Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa merupakan faktor individu yang menghambat upaya sekolah dalam menangani kasus-kasus kenakalan di kalangan siswa SMP. Hal ini menyangkut lemahnya kontrol diri dan kondisi emosional yang labil sehingga anak mudah melakukan kenakalan berulang.

Temuan ini mendukung riset Adegoke (2015) yang menyatakan, anak remaja pada fase transisi mengalami proses perubahan menuju dewasa, ditandai kecenderungan perilaku agresif secara spontan, antisosial atau suka memberontak. Faktor tersebut menjadi kendala dalam penanganan kenakalan anak remaja di kota Ikorodu Nigeria karena anak mudah melakukan perbuatan agresif dan menyimpang.

3.2.2 Kurang terbuka dan proaktifnya pihak keluarga

Kendala lain yang ditemukan adalah kurang terbuka dan proaktifnya pihak keluarga terhadap penanganan kenakalan siswa. Ketika guru mengadakan kunjungan rumah, pihak keluarga kurang terbuka dan bahkan tidak kooperatif terhadap permasalahan yang dialami anak.

Temuan ini mendukung riset Utami (2017), faktor kendala yang menghambat proses implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah komunikasi yang terjalin kepada beberapa orang tua kurang mendapat respon, disebabkan orang tua

bersikap tertutup terhadap kenakalan yang dialami anaknya. Temuan ini mendukung riset Mambende et al. (2016), karena pihak keluarga kurang terbuka dengan perkembangan anak di rumah, mengakibatkan pelayanan rehabilitasi anak Blue Hills menjadi kurang maksimal.

3.2.3 Kondisi lingkungan sekolah.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah kondisi lingkungan sekolah dimana anak bergaul dengan temannya yang nakal, selain itu disebabkan karena keterbatasan guru dalam mengawasi kenakalan siswa di sekolah. Di samping itu temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa. Hal ini mengakibatkan banyak orang tua siswa yang harus bekerja seharian di luar rumah.

Temuan ini mendukung riset Afia, Rifdan, dan Akbal (2014) kendala-kendala yang dihadapi guru PKn SMA Negeri 12 Sinjai dalam menanggulangi kenakalan siswa karena pengaruh teman di sekolah yang nakal, guru tidak bisa mengawasi secara terus menerus di luar jam pelajaran. Cara mengatasinya yaitu mengarahkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan bergaul dengan teman yang baik.

Temuan ini mendukung riset Stephen & Ekpenyong (2015), kendala penanganan kenakalan remaja di sekolah menengah umum kota Bayelsa Nigeria adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif yaitu anak bergaul dengan temannya yang nakal, keterbatasan guru mengawasi siswa yang nakal. Temuan ini mendukung riset Utami (2017), kendala penanggulangan kenakalan remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah keterbatasan guru mengawasi kenakalan siswa di sekolah, dan kurang tegasnya pelaksanaan pemberian sanksi terhadap pelanggaran siswa.

4. PENUTUP

Bentuk kenakalan remaja di kalangan siswa SMP yaitu mencuri, menyalahgunakan uang kas, pelecehan seksual seperti sengaja memegang susu, pantad, menonton vidio porno, merokok di lingkungan sekolah dan minum

minuman keras. Faktor penyebab kenakalan remaja yaitu (1) Faktor internal siswa: kurangnya disiplin diri dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah, kurangnya kontrol diri, dan gangguan emosional atau kondisi emosi yang kurang stabil. (2) Faktor eksternal: lingkungan keluarga, lingkungan sosial (pergaulan), lingkungan sekolah, dan dampak media elektronik. Cara penanganan kenakalan remaja yaitu (1) Berpedoman pada ketentuan yang diatur pada Peraturan Tata Tertib sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK melakukan koordinasi untuk mencatat dan melaporkan setiap tindak kenakalan berat yang dilakukan siswa. Dari hasil laporan kasus pelanggaran tersebut, guru BK membuat buku catatan kasus yang dilakukan siswa. (2) Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan berat yang dilakukan siswa hanya mencapai skor 60 poin dan tidak ada satupun yang mencapai skor 75 dan 100. Dengan demikian kenakalan berat yang dilakukan siswa hanya bersifat normatif, yang tidak melanggar hukum. (3) Pelaksanaan pemberian Sanksi untuk kenakalan berat dengan skor pelanggaran 60 poin yaitu Pemanggilan Orang Tua/Wali Tahap II dan pemberian Skorsing selama 3 hari.

Kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP adalah kepribadian siswa yang bermasalah itu sendiri (siswa susah diatur), kurang terbuka dan proaktifnya pihak keluarga, dan kondisi lingkungan sekolah (anak bergaul dengan teman yang nakal dan keterbatasan guru dalam mengawasi kenakalan siswa di sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Adegoke, Niyi. 2015. "Factors Responsible for Juvenile Delinquency in Nigeria: A Case Study of Selected Primary Schools in Ikorodu, Lagos State, Nigeria". *Research on Humanities and Social Sciences*, Vol. 5(5), pp. 78-85. Diunduh dari <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/viewFile/20744/21413>)
- Afia, H., Rifdan, dan Akbal, M., 2014, "Peranan Guru PKn dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah (Studi Di SMA Negeri 12 Sinjai)", *Jurnal TOMALEBBI*, Vol. 1 91), Hal. 130-140. Diunduh dari <http://ojs.unm.ac.id/tomalebbs/article/view/5575/3219>

- Anwar, S. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa/i Kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur, Bekasi, Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 5 (1): 28-37.
- Astrio, A. dan Listyaningsih. 2015. "Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (3): 951-965.
- Brian, G.F., and Nyaradzo, C. 2016. "The Role of Peer Group Influence on Juvenile Delinquency: A Case of Harare Metropolitan Province, Zimbabwe (2011-2014)". *The International Journal of Humanities & Social Studies*. Vol. 4(3), pp. 265-270. (Diunduh dari http://theijhss.com/force_download.php?file_path=wp-content/uploads/2016/04/40.-HS1603-080.pdf&id=2922)
- Chowdhury, I.A., Khan, M.M., and Uddin, I. 2016. "Causes and Consequences of Juvenile Delinquency in Bangladesh: A Sociological Analysis". *International Journal of Social Science Tomorrow*, Vol. 1(4), pp. 1-11.
- Febriati, A.A. 2014. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMAN 1 Kota Bontang. *e-Journal Ilmu Komunikasi*. 2 (4): 287-296.
- Gloria E., Osagie-Obazee, and Eduwen, Friday O. 2016. "The Influence of Family Factors on Delinquent adolescents in Secondary Schools in Edo South Senatorial District of Edo State". *International Journal of Arts and Humanities (IJAH)*, Vol. 5(3), pp. 231-243. (Diunduh dari http://afrevjo.net/journals/IJAH_2018-06-29_04-06-28.pdf)
- Hendriyenti. 2014. Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Ta'dib*. 19 (2): 203 – 226.
- Kartono. K. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J., 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mambende, B. Nyandoro, T., Maunganidze, L., and Sawuti, A. 2016. "Factors Influencing Youth Juvenile Delinquency at Blue Hills Children's Prison Rehabilitation Centre in Gweru, Zimbabwe: An Explorative Study". *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, Vol. 3(4), pp. 27-34. (Diunduh dari <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v3-i4/4.pdf>)
- Matondang, A. 2013. Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Siswa. *Keguruan*. 1 (1): 33-40.

- Mumtahanah, Nurotun, 2015. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi". *Jurnal Studi Keislaman-AL HIKMAH*. Vol. 5 (2). Hal. 263-281.
- Nasikhah, D. dan Prihastuti. 2013. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2 (1): 1-4.
- Nindya, P. N. dan Margaretha R. 2012. Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1 (2): 1-9.
- Samani, M., dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwirini, 2011. "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya". *Perspektif*. Vol. 16(4). Hal. 244-251.
- Sholikati, Y., dan Herdiana, I., 2015. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH, Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara?". *Psikologi dan Kemanusiaan*. Universitas Airlangga Surabaya. Hal. 464-469.
- Sofyan, Ahmadi, 2013, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Stephen, E.N., and Ekpenyong, O.A. 2015. "School Climate and Juvenile Delinquency: A Comparative Study of Two Secondary Schools in Bayelsa State". *The International Journal Of Humanities & Social Studies*, Vol. 3(8), pp.77-85. (Diunduh dari http://theijhss.com/force_download.php?file_path=wp-content/uploads/2015/08/14.-HS1508-017.pdf&id=1959)
- Sumara, D., Humaedi, S., dan Santoso, M.B., 2017. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4 (2). Hal. 129-389.
- Sumarsono dan Meliala, Akiron S. 2013. *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dan Psikologi dan Hukum*. Liberty. Yogyakarta.
- Unayah, N. dan Sabarisman, M. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*. 1 (2): 121-140.
- Utami, Fitri, 2017, "The Implementation of School Policyon in Overcome Juvenile Delinquency in Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 6 (1), Hal. 29-39.